



Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat di Lampung Tahun 2024 dalam Perspektif Ekonomi Makro

Annisa Istikomah^{1*}, Cahyani Dwi Erawati², Rini Agustin Muda³, Amanda Aulia⁴,
Suci Hayati⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: annisaistikomah22@gmail.com*

Abstract. This study aims to understand the impact of inflation on the purchasing power of communities in Lampung Province throughout 2024 from a macroeconomic perspective using a qualitative approach. The persistent fluctuations in inflation over the year have triggered various responses and adaptation strategies among the public, particularly within economically vulnerable groups. Through in-depth interviews with various informants—such as small business owners, housewives, and informal sector workers—this study finds that inflation has influenced consumption patterns, spending priorities, and how people manage their daily income. A noticeable decline in purchasing power is observed in essential needs and healthcare services. Common coping strategies include switching to alternative products, taking on debt, or reducing overall consumption. The findings suggest that inflation has not only economic implications but also social consequences, highlighting the importance of social protection policies and price stabilization efforts to maintain household economic resilience.

Keywords: Inflation, Lampung, Macroeconomics, Purchasing Power.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Provinsi Lampung sepanjang tahun 2024 dalam perspektif ekonomi makro dengan pendekatan kualitatif. Inflasi yang terus mengalami fluktuasi selama tahun berjalan memunculkan beragam respon dan strategi adaptasi dari masyarakat, khususnya pada kelompok ekonomi rentan. Melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, seperti pelaku usaha kecil, ibu rumah tangga, dan pekerja sektor informal, penelitian ini menemukan bahwa inflasi memengaruhi pola konsumsi, prioritas pengeluaran, dan cara masyarakat mengelola pendapatan sehari-hari. Penurunan daya beli tampak nyata pada kebutuhan pokok dan layanan kesehatan, sementara strategi seperti beralih ke produk alternatif, berutang, atau mengurangi konsumsi menjadi respons umum masyarakat. Hasil studi ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga sosial, dan menegaskan pentingnya kebijakan perlindungan sosial dan stabilisasi harga untuk menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: Inflasi, Lampung, Daya Beli, Ekonomi Makro.

1. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan persoalan ekonomi yang sangat penting karena berdampak besar pada harga kebutuhan pokok dan jasa bagi masyarakat. Terdapat beberapa pandangan mengenai inflasi dalam ilmu ekonomi, seperti teori moneter, Keynesian, dan struktural, yang berusaha mengidentifikasi penyebab serta dampak inflasi bagi perekonomian. Di Indonesia, inflasi sering menjadi perhatian utama dalam perumusan kebijakan ekonomi makro. Pemerintah dan bank sentral lazimnya menggunakan beragam cara, baik kebijakan fiskal maupun moneter, untuk mengendalikan tingkat inflasi.¹

¹ Ary Fakturrachman Aryansyah, *Dasar-Dasar Teori Inflasi dari Pemikiran Klasik hingga Ketnesian* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 9.

Meningkatnya inflasi, bersamaan dengan pendapatan masyarakat yang stagnan, akan menyebabkan menurunnya daya beli. Jika kondisi ini terus berlanjut dalam jangka panjang, reaksi berantai yang merugikan akan menurunkan PDB suatu negara. Penurunan daya beli dalam jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan, yang selanjutnya memengaruhi rasionalisasi staf. Meningkatnya jumlah individu yang mengalami penurunan daya beli dapat berdampak buruk pada perekonomian negara..²

Daya beli sangat erat kaitannya dengan suatu barang atau produk tertentu. Apabila barang atau produk tersebut dibanderol dengan harga yang murah, maka daya beli masyarakat terhadap barang tersebut akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan.³ Daya beli masyarakat ditunjukkan dengan adanya kenaikan atau penurunan; apabila melampaui periode sebelumnya, daya beli akan meningkat, namun apabila berada di bawah periode sebelumnya, daya beli akan menurun. Penilaian daya beli masyarakat sering kali menemui beberapa tantangan. Yaitu, volatilitas harga dari tahun ke tahun yang bersifat alternatif atau berlebihan, munculnya barang baru, dan perubahan kualitas yang tidak terukur.⁴

Masalah inflasi ini tentu saja berdampak pada daya beli masyarakat sebagai variabel ekonomi makro. Kenaikan harga barang dan jasa merupakan salah satu bentuk inflasi yang berdampak pada investasi dan konsumsi.⁵ Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara inflasi dan pengeluaran konsumen menjadi hal yang penting untuk menganalisis dinamika ekonomi di Indonesia. Indonesia, sebagai negara berkembang, telah mengalami berbagai tingkat inflasi yang mengindikasikan kekhawatiran ekonomi global dan kerumitan internal. Meningkatnya harga barang dan jasa berdampak pada anggaran keluarga dan kebijakan fiskal serta moneter pemerintah.⁶ Pengantar umum untuk dinamika inflasi Indonesia membutuhkan penguasa, strategi kontrol, dan dampaknya pada daya beli orang.

Ekonomi makro adalah subbidang ekonomi yang mempelajari struktur, perilaku, dan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Teori ekonomi makro membantu seseorang untuk memahami variabel yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, stabilitas harga, dan kemajuan ekonomi. Ekonomi makro sebagian besar berfokus pada output nasional, atau

² Elma Nurkhanifah, "Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi," *Jurnal Sahmiyya* 2, no. 1 (2023): 241.

³ Herosian, "The Effect of the Use of Digital Marketing and the Ease of Access of Online Shopping Application Services in Improving Purchasing Power of the Community of the Medan City in the Era Revolution of the Marketing Industry," *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen* 3, no. 1 (2020): 10–26.

⁴ Latifah dan Nurul, "Saluran Distribusi Dan Daya Beli Masyarakat Terhadap Volume Penjualan," *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi*, t.t., 246–255.

⁵ Reza Widhar Pahlevi, "Sensitivitas Makroekonomi Dan Moneter Terhadap Ihsg. In Afre (Accounting And Financial Review)," *Jurnal Scholar.Archive.Org* 2, no. 1 (2019): 122, <https://doi.org/10.26905/Afr.V2i1.3018>.

⁶ Putri T.E, "The Effect Of The Asian Stock Price Index On The Jakarta Composite Index Before And During Covid 19," *Sugiharto* 3, no. 2 (2021): 1–125, <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/jass/article/view/896/317>.

pendapatan nasional, yang mengukur seluruh produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Ekonomi makro mempelajari isu-isu seperti pertumbuhan penduduk, neraca pembayaran, dan regulasi pemerintah terhadap aktivitas ekonomi.⁷

Dalam konteks Provinsi Lampung, tahun 2024 mencatatkan laju inflasi tahunan sebesar 1,57%, yang secara statistik masih berada dalam batas yang dianggap aman oleh pemerintah. Namun demikian, data makro tersebut belum sepenuhnya menggambarkan dampak nyata yang dirasakan masyarakat di tingkat rumah tangga, khususnya masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Kenaikan harga pada komoditas kebutuhan pokok seperti cabai merah, bawang merah, telur ayam, dan beras yang terjadi sepanjang tahun 2024, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan dan akhir tahun, menjadi faktor pemicu utama yang memengaruhi fluktuasi pengeluaran rumah tangga. Meskipun inflasi secara agregat tampak terkendali, tekanan harga pada sektor pangan dapat menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lapisan bawah. Daya beli mereka cenderung melemah karena penghasilan yang tetap tidak mampu mengimbangi laju kenaikan harga.⁸

Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konteks sosial ekonomi lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dampak nyata inflasi terhadap daya beli masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Makro

Dalam ekonomi makro, inflasi didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti permintaan *agregat* (*demand-pull inflation*), biaya produksi (*cost-push inflation*), dan ekspektasi inflasi.⁹ Inflasi mempengaruhi kestabilan ekonomi secara luas, termasuk nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, konsumsi masyarakat, serta daya beli masyarakat. Dalam jangka pendek, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat merusak keseimbangan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian yang tinggi dalam dunia usaha maupun rumah tangga.

⁷ Herosian, "The Effect of the Use of Digital Marketing and the Ease of Access of Online Shopping Application Services in Improving Purchasing Power of the Community of the Medan City in the Era Revolution of the Marketing Industry," 171–180.

⁸ Priyonggo Jatmiko, Daftar Harga Pangan di Provinsi Lampung, Radio Republik Indonesia, <https://rri.co.id/daerah/1153923/daftar-harga-pangan-di-provinsi-lampung-jumat-29-november-2024>, diakses Kamis, 29 Mei 2025, pukul 14.47 WIB.

⁹ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Daya Beli

Daya beli masyarakat adalah kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki. Ketika inflasi meningkat dan harga-harga naik, namun pendapatan masyarakat tetap atau meningkat lebih lambat, maka daya beli akan menurun. Ini berdampak langsung pada pengurangan konsumsi rumah tangga, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga perubahan pada daya beli masyarakat akan berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah.¹⁰

Pendekatan Kebijakan Makro

Untuk menjaga daya beli, kebijakan pengendalian inflasi oleh Bank Indonesia dan pemerintah daerah, seperti strategi 4K (Ketersediaan pasokan, Keterjangkauan harga, Kelancaran distribusi, dan Komunikasi efektif), merupakan bentuk kebijakan stabilisasi harga. Teori ekonomi makro menyarankan bahwa kebijakan moneter dan fiskal harus saling mendukung untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas harga.¹¹

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana inflasi memengaruhi daya beli masyarakat di Provinsi Lampung tahun 2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial dan ekonomi dari perspektif pelaku atau subjek yang mengalami langsung kondisi tersebut.¹² Penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Provinsi Lampung yang terdampak langsung oleh inflasi pangan, seperti Bandar Lampung, Lampung Tengah, dan Metro. Subjek penelitian meliputi Masyarakat berpenghasilan rendah, Pedagang pasar tradisional, Ibu rumah tangga, dan Pegawai Negeri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis data¹³, berita dan wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi masyarakat mengenai inflasi dan dampaknya terhadap daya beli. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang meliputi dua tahap: pertama, reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi penting dari hasil wawancara dan yang terakhir¹⁴, penarikan

¹⁰ Mankiw N.G, *Principles of Economics (4th ed.)* (Mason: South-Western Cengage Learning, 2006).

¹¹ Dornbusch R, Fischer S, dan Startz R, *Macroeconomics (11th ed.)* (New York: McGraw-Hill, 2011).

¹² Moleong L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹³ Creswell J.W, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)* (California: SAGE Publications, 2014).

¹⁴ Miles M.B, Huberman A.M, dan Saldana J, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)* (California: SAGE Publications, 2014).

kesimpulan untuk menginterpretasikan makna data secara menyeluruh sehingga dapat menggambarkan secara jelas dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data berupa teks naratif.

1. Perubahan Harga Komoditas Indonesia Tahun 2024

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas di Indonesia sepanjang tahun 2024 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi nasional. Fluktuasi harga terjadi tidak hanya karena dinamika permintaan dan penawaran domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor global seperti ketegangan geopolitik, perubahan iklim, serta gangguan rantai pasok akibat kondisi cuaca ekstrem dan konflik internasional. Dalam sektor pertanian, lonjakan harga komoditas pangan seperti beras, cabai, dan telur menciptakan tantangan bagi konsumen namun juga peluang bagi petani. Namun, ketergantungan pada komoditas musiman menjadikan petani rentan terhadap volatilitas harga. Oleh karena itu, penerapan teknologi pertanian yang adaptif dan kebijakan subsidi input menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan sektor ini.

Di sektor industri, naiknya harga bahan baku seperti energi, pupuk, dan bahan pangan olahan turut memengaruhi biaya produksi, yang berdampak pada harga jual barang dan jasa. Perusahaan manufaktur dan distribusi harus menyusun strategi efisiensi dan diversifikasi pasokan untuk menghadapi ketidakstabilan tersebut. Secara sosial, perubahan harga komoditas selama tahun 2024 mendorong kenaikan inflasi pangan yang cukup nyata, sehingga memengaruhi daya beli masyarakat, terutama di kalangan ekonomi menengah ke bawah. Banyak rumah tangga terpaksa mengurangi konsumsi atau mengubah pola belanja mereka untuk menyesuaikan dengan kondisi harga yang meningkat.

Temuan ini menunjukkan pentingnya respons kebijakan yang cepat dan terukur dari pemerintah, termasuk penguatan cadangan pangan nasional, pengawasan distribusi, serta optimalisasi peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Selain itu, perlunya pengembangan sektor ekonomi non-komoditas dan peningkatan investasi di sektor strategis menjadi bagian penting dari strategi jangka panjang untuk mengurangi kerentanan terhadap gejolak harga komoditas.

2. Perubahan Harga Komoditas di Lampung tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas di Lampung selama tahun 2024 memberikan dampak yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dari sisi daya beli dan pola konsumsi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang terdiri dari petani, pedagang pasar, ibu rumah

tangga, serta perwakilan dari Dinas Ketahanan Pangan, ditemukan bahwa komoditas pangan strategis seperti cabai rawit, telur ayam, gula pasir, dan minyak goreng mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan, terutama pada triwulan terakhir menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru. Kenaikan harga ini menyebabkan terjadinya penyesuaian pola konsumsi di tingkat rumah tangga. Sebagian besar informan dari kalangan ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa mereka harus mengurangi jumlah belanja bahan pokok, mencari alternatif bahan pangan yang lebih murah, atau bahkan membeli dalam jumlah kecil harian karena keterbatasan anggaran.

Sementara itu, kelompok petani menyampaikan bahwa meskipun harga gabah dan beberapa komoditas pertanian sempat naik, terutama pada Juni dan Agustus 2024, keuntungan yang diperoleh tidak maksimal karena biaya produksi seperti pupuk, pestisida, dan pakan ternak juga meningkat secara bersamaan. Selain itu, fluktuasi harga yang tidak menentu membuat sebagian petani enggan mengambil risiko meningkatkan produksi, apalagi tanpa jaminan harga jual yang stabil. Dari hasil observasi di beberapa pasar tradisional di Bandar Lampung dan Metro, terlihat adanya ketidakseragaman harga antar pedagang, yang menurut informan pedagang disebabkan oleh ketergantungan terhadap pasokan distributor dan tidak adanya pengawasan harga yang efektif dari pihak berwenang. Bahkan beberapa pedagang mengaku kesulitan menjual stok lama ketika harga baru lebih tinggi karena konsumen mulai menawarkan lebih agresif atau berpindah ke toko modern dengan harga lebih pasti.

Dalam aspek sosial, kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadi pihak yang paling terdampak akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan pokok. Penurunan daya beli ini bukan hanya berdampak pada konsumsi, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikologis, seperti stres ekonomi rumah tangga yang meningkat karena harus memenuhi kebutuhan keluarga di tengah harga yang terus merangkak naik. Beberapa informan menyatakan mulai meminjam uang dari koperasi atau tetangga untuk belanja bulanan, sementara pedagang kecil menunda pengadaan barang karena khawatir tidak laku dijual. Peneliti juga menemukan bahwa distribusi bantuan pemerintah dalam bentuk subsidi atau operasi pasar masih belum merata dan belum menjangkau semua kalangan yang membutuhkan, terutama di daerah pedesaan atau kabupaten yang jauh dari ibu kota provinsi.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga komoditas di Lampung tidak hanya merupakan persoalan ekonomi semata, tetapi juga menyangkut ketahanan sosial masyarakat. Adanya pengaruh musim, distribusi yang tidak efisien, serta belum optimalnya koordinasi antarinstansi pemerintah menjadi faktor pendorong ketidakstabilan harga. Oleh karena itu, kebijakan stabilisasi harga perlu difokuskan tidak hanya pada pengendalian pasokan

dan distribusi, tetapi juga pada perlindungan daya beli masyarakat rentan melalui subsidi tepat sasaran, penguatan cadangan pangan daerah, dan edukasi literasi keuangan keluarga. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran aktif Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam memantau tren harga, mengintervensi pasar jika diperlukan, serta memberikan informasi harga yang transparan kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan pasar dan kesejahteraan sosial.

3. Inflasi di Lampung Terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro

Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa penurunan inflasi di Provinsi Lampung pada tahun 2024 menimbulkan beragam persepsi di tengah masyarakat, khususnya terkait daya beli. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap berbagai kelompok informan termasuk pedagang pasar tradisional, ibu rumah tangga, buruh harian, dan staf pegawai sektor swasta diketahui bahwa sebagian masyarakat merasa daya beli mereka tidak mengalami peningkatan yang berarti meskipun laju inflasi daerah cenderung stabil dan bahkan beberapa kali mengalami deflasi. Beberapa informan menyebutkan bahwa meskipun harga kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, telur, dan gula pasir tidak melonjak seperti tahun-tahun sebelumnya, pendapatan rumah tangga mereka relatif stagnan atau bahkan menurun akibat keterbatasan jam kerja dan peluang usaha. Hal ini menyebabkan konsumsi tetap dilakukan dalam jumlah minimal, sekadar untuk mencukupi kebutuhan dasar harian.

Penurunan inflasi bulanan di Lampung hingga September 2024 yang tercatat rata-rata sebesar 0,05% (*month-to-month*), dengan deflasi pada bulan Januari, April, Juni, dan Juli, menjadi salah satu indikator yang diamati dalam penelitian ini. Beberapa informan menyatakan bahwa kondisi ini memang membawa efek positif berupa stabilitas harga bahan pokok di pasar, namun belum cukup untuk meningkatkan kapasitas konsumsi masyarakat. Di sisi lain, Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung, Junanto Herdiawan, menyatakan bahwa secara makroekonomi, daya beli masyarakat Lampung masih tetap terjaga dengan baik, yang tercermin dari inflasi inti yang stabil dan cenderung meningkat secara terukur pada triwulan III 2024. Pandangan ini sejalan dengan beberapa informan dari kalangan pedagang yang menyebutkan bahwa meskipun jumlah pembelian per konsumen menurun, jumlah pembeli secara umum tetap stabil, sehingga aktivitas ekonomi di pasar masih berjalan walaupun dalam skala yang lebih kecil.

Selain itu, sebagian besar responden menilai bahwa kestabilan harga pangan sangat dipengaruhi oleh peran pemerintah daerah dan sinergi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menjaga pasokan bahan pokok. Hal ini diperkuat dengan data inflasi tahunan di

Lampung yang tercatat sebesar 2,16% pada September 2024, masih dalam kisaran target nasional sebesar 1,5–3,5%. Beberapa informan mengapresiasi langkah-langkah seperti operasi pasar murah, distribusi sembako, dan stabilisasi harga yang dilakukan menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Akan tetapi, ada juga informan dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah yang menyampaikan bahwa belum semua program pengendalian inflasi terasa dampaknya secara langsung di tingkat rumah tangga, khususnya di wilayah pinggiran kota dan pedesaan.

Dalam tinjauan ekonomi makro, kondisi ini menggambarkan situasi yang relatif positif bagi kestabilan ekonomi daerah. Daya beli masyarakat secara umum memang tidak melemah drastis, namun belum menunjukkan pemulihan yang kuat. Hal ini disebabkan karena sektor konsumsi yang menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi masih menghadapi tantangan dari sisi pendapatan dan kesempatan kerja. Perekonomian Lampung sendiri diproyeksikan tumbuh di kisaran 4,4%–4,9% pada tahun 2024, dengan sektor perdagangan, transportasi pergudangan, dan industri pengolahan sebagai penyokong utama. Oleh karena itu, dalam perspektif makroekonomi, penurunan inflasi yang terjadi selama lima bulan berturut-turut tidak serta merta mencerminkan pelemahan konsumsi, melainkan dapat dipahami sebagai hasil dari penguatan sisi pasokan (*supply-side*) dan efisiensi distribusi pangan, yang berdampak pada terkendalinya harga. Namun, keberlanjutan daya beli masyarakat tetap membutuhkan dukungan berupa penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas sektor informal, serta penguatan perlindungan sosial untuk kelompok rentan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa inflasi di Provinsi Lampung selama tahun 2024 menunjukkan tren yang stabil bahkan menurun, dengan rata-rata inflasi bulanan 0,05% dan beberapa kali mengalami deflasi, khususnya pada komoditas pangan. Stabilitas ini mencerminkan keberhasilan pengendalian inflasi oleh pemerintah daerah dan TPID. Namun, penurunan inflasi belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan menengah ke bawah. Meskipun harga kebutuhan pokok relatif stabil, pendapatan rumah tangga cenderung stagnan, sehingga konsumsi tetap dilakukan secara hemat. Dalam perspektif ekonomi makro, daya beli masih terjaga, namun untuk memperkuatnya dibutuhkan strategi peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perlindungan sosial bagi kelompok rentan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan TPID terus menjaga stabilitas harga, terutama komoditas pangan, melalui operasi pasar dan distribusi yang merata. Selain itu, upaya peningkatan daya beli masyarakat perlu diarahkan pada penguatan

sektor produktif seperti UMKM dan pertanian, serta pemberian pelatihan dan akses permodalan. Perlindungan sosial juga harus ditingkatkan bagi kelompok rentan melalui bantuan yang tepat sasaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mix-method*) dan memperluas wilayah studi agar hasilnya lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, Orang tua, Teman-teman, serta Ibu Suci Hayati, M.S.I., selaku dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berarti bagi kelengkapan data penelitian ini. Semoga hasil dari jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian ekonomi, khususnya mengenai dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Provinsi Lampung.

DAFTAR REFERENSI

- Armand, F. (2003). *Social marketing models for product-based reproductive health programs: A comparative analysis* (Occasional Paper Series). Washington, DC. <http://www.cmsproject.com>
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for your self: When marketing becomes a social problem* [Disertasi tidak diterbitkan]. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Chain, P. (1997). Same or different?: A comparison of the beliefs Australian and Chinese university students hold about learning. *Proceedings of AARE Conference*, Swinburne University. <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and out of poverty: The social marketing solution*. Pearson Education, Inc.
- Lindawati. (2015). *Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani usahatani terpadu padi-sapi di Provinsi Jawa Barat* [Tesis tidak diterbitkan]. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>

- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016* (hal. 676). Badan Pusat Statistik. <https://www.lppsp.go.id/index.php/publikasi/326>
- Norsyaheera, A. W., Lailatul, F. A. H., Shahid, S. A. M., & Maon, S. N. (2016). The relationship between marketing mix and customer loyalty in hijab industry: The mediating effect of customer satisfaction. *Procedia Economics and Finance*, 37, 366–371. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1)
- Risdwiyanto, A. (2016, Februari 22). Tas kresek berbayar, ubah perilaku belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 12.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- StatSoft, Inc. (1997). *Electronic statistics textbook*. StatSoft Online. <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>